

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit yang menjadi krisis kesehatan dunia dengan meningkatnya jumlah orang yang terinfeksi dan meninggal setiap harinya (Rosyanti and Hadi, 2020). Kehadiran pandemi COVID-19 membawa dampak dalam berbagai lini kehidupan, mulai dari segi ekonomi, pendidikan, sosial, maupun kesehatan (Putri and Septiawan, 2020). Pandemi COVID-19 bukan hanya mengancam kesehatan fisik, tetapi juga memiliki efek serius pada kesehatan jiwa seseorang (Aufar and Raharjo, 2020). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Devora Kestel dalam Laporan Gugus Tugas COVID-19 yang mengatakan bahwa 20% persoalan COVID-19 adalah mengenai kesehatan fisik, sedangkan sisanya adalah persoalan psikologis (Winurini, 2020). Selama pandemi COVID-19, seharusnya kondisi psikologis harus dijaga dengan baik supaya sistem imun tetap terjaga dan kuat melawan infeksi virus tersebut (Amalia, Irwan and Hiola, 2020). Namun, perubahan besar dalam tatanan kehidupan sehari-hari seperti kewajiban *physical distancing* serta rasa takut akan tertular virus COVID-19 membuat individu menjadi tidak siap dan memicu kekhawatiran sehingga berdampak pada kondisi psikologisnya (Setyaningrum and Yanuarita, 2020). Salah satu gangguan psikologis yang perlu menjadi perhatian pada kondisi pandemi ini adalah stres. Stres dapat menurunkan imun tubuh sehingga menyebabkan seseorang rentan terhadap penyakit termasuk terinfeksi *coronavirus* (Vibriyanti, 2020). Stres ini tidak hanya dirasakan oleh

tenaga kesehatan atau semua orang yang bekerja di bidang medis, tetapi juga seluruh warga negara. Namun, perbedaan tingkat stres pada tenaga kesehatan dan masyarakat umum akibat adanya pandemi COVID-19 masih belum dapat dijelaskan.

World Health Organization (WHO) telah mengumumkan COVID-19 sebagai situasi pandemi global Sejak 11 Maret 2020. Pelaporan terakhir berdasarkan data dari WHO pada tanggal 5 April 2021 jumlah kasus positif COVID-19 di dunia mencapai lebih dari 131 juta kasus, dengan peringkat pertama adalah Amerika Serikat. Sedangkan di Indonesia sendiri sudah mencapai 1.534.255 kasus positif yang terkonfirmasi, dengan jumlah kematian sebanyak 41.669 kasus (WHO, 2021). Banyaknya kasus serta grafik yang terus meningkat tersebut tentu memicu munculnya distress psikologis pada masyarakat dan tenaga kesehatan. Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) melakukan survei mengenai kesehatan mental melalui swaperiksa yang dilakukan secara daring melalui website PDSKJI yaitu <http://pdsjki.org/home>. Hasil swaperiksa yang dilakukan oleh 4.010 responden (71% perempuan dan 29% laki-laki) selama lima bulan (April-Agustus 2020) menunjukkan sebanyak 64,8% responden mengalami masalah psikologis (Fauziyyah and Awinda, 2021). Berdasarkan hasil pendampingan tim konseling Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo mengenai dampak pandemi COVID-19 terhadap kesehatan mental tenaga kesehatan, lebih dari 50% responden merasa perlu pemeriksaan kesehatan jiwa, dan 42,2% dari mereka menyatakan memerlukan layanan kesehatan jiwa (H, Cindrakasih and Novianita, 2020). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa 7 dari 10 tenaga kesehatan yang bekerja di RS Muhammadiyah Lamongan dan 6 dari 10 warga Desa Kandang Semangkon

Paciran Lamongan merasakan dampak psikologis dari adanya pandemi COVID-19. Gangguan psikologis dari suatu bencana besar akan berdampak lebih luas dan lama dibandingkan dengan cedera fisik, namun selama ini perhatian pada kesehatan mental di Indonesia jauh lebih sedikit (Handayani *et al.*, 2020). Pengetahuan mengenai tingkat stres pada petugas kesehatan dan masyarakat umum selama pandemi COVID-19 penting untuk memberikan dukungan psikologis yang mendukung, meningkatkan, dan memperkuat layanan kesehatan mental (Hanggoro *et al.*, 2020). Masalah psikologis seperti stres yang dialami masyarakat maupun tenaga kesehatan akibat pandemi COVID-19 akan semakin parah jika tidak segera ditangani. Stres yang berkepanjangan tidak hanya memicu kelelahan mental, tetapi juga mempengaruhi kesehatan fisik (Vibriyanti, 2020).

Berbagai kondisi yang terjadi selama pandemi COVID-19 memberikan tekanan kepada tenaga kesehatan juga masyarakat umum sehingga mengakibatkan terjadinya stres (Goularte *et al.*, 2021). Tingkat stres akibat pandemi COVID-19 dapat berbeda terhadap setiap orang. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa berbagai faktor seperti demografi dapat mempengaruhi terjadinya stres individu selama pandemi. Hasil penelitian yang dilakukan di Brazil dengan 1996 sampel, menunjukkan bahwa faktor demografi yang berpengaruh terhadap stres akibat COVID-19 diantaranya yaitu usia yang lebih muda dan jenis kelamin perempuan (Goularte *et al.*, 2021). Selain itu, faktor penyebab utama stres yang paling sering dibahas dalam artikel/jurnal rujukan adalah kekhawatiran dan persepsi terkait COVID-19 (Tamara and Wulandari, 2021). Penelitian awal tentang gangguan psikologis langsung selama pandemi COVID-19 pada populasi umum di Cina menyebutkan beberapa penyebab

terjadinya stres yaitu karena kekhawatiran tentang kesehatan diri dan orang-orang yang dicintai, masyarakat juga menganggap pandemi COVID-19 sebagai stressor yang berat (Handayani *et al.*, 2020). Tashya dan Ratna Dwi (2021) mengemukakan bahwa persepsi negatif tenaga kesehatan tentang COVID-19 menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan stres akibat pandemi COVID-19. Tenaga kesehatan memandang COVID-19 sebagai sesuatu hal yang negatif atau menakutkan (Tamara and Wulandari, 2021). Persepsi negatif tersebut membuat tenaga kesehatan merasakan berbagai kekhawatiran akan wabah COVID-19, seperti khawatir terinfeksi COVID-19 saat melakukan perawatan kepada pasien positif COVID-19, khawatir apabila tanpa sengaja menyebarkan virus kepada keluarga atau kerabat terdekat, dan khawatir ketika ada anggota keluarga atau orang terdekat positif COVID-19 (Tamara and Wulandari, 2021). Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa terdapat kesamaan faktor penyebab stres pada tenaga kesehatan maupun populasi umum akibat pandemi COVID-19, yaitu rasa khawatir dan persepsi negatif terkait COVID-19 tersebut.

Menyikapi gangguan psikologis stres yang sangat rentan dialami oleh masyarakat umum dan tenaga kesehatan, solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan intervensi psikologis (Rosyanti and Hadi, 2020). Pemahaman perbedaan tingkat stres akibat COVID-19 terhadap masyarakat dengan tenaga kesehatan secara komprehensif sangat penting bagi penyusunan strategi intervensi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Selain itu, pengetahuan tentang perbedaan tingkat stres masyarakat dan tenaga kesehatan dapat digunakan untuk menentukan kelompok prioritas yang harus diberikan penanganan dan perhatian lebih oleh pemerintah. Sehingga, penulis tertarik

melakukan penelitian mengenai perbedaan dampak COVID-19 terhadap tingkat stres pada masyarakat umum dan tenaga kesehatan. Berdasarkan pengelompokan tenaga kesehatan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014, terdapat delapan kelompok tenaga kesehatan yang bekerja di RS Muhammadiyah Lamongan, yang mana seluruhnya akan diikutsertakan sebagai responden dalam penelitian ini. Delapan kelompok tenaga kesehatan tersebut diantaranya yaitu: 1) Tenaga medis, 2) Tenaga keperawatan, 3) Tenaga kebidanan, 4) Tenaga kefarmasian, 5) Tenaga gizi, 6) Tenaga keterampilan fisik, 7) tenaga keteknisan medis, dan 8) Tenaga teknik biomedika. Pengumpulan data pada penelitian ini akan dilakukan secara online melalui *google form*, mengingat situasi pandemi COVID-19 yang tidak memungkinkan untuk pengambilan data secara langsung.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perbedaan tingkat stres pada tenaga kesehatan dan masyarakat umum akibat pandemi COVID-19?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menjelaskan perbedaan tingkat stres pada tenaga kesehatan dan masyarakat umum akibat pandemi COVID-19.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menjelaskan tingkat stres tenaga kesehatan akibat pandemi COVID-19.
2. Menjelaskan tingkat stres masyarakat umum akibat pandemi COVID-19.

3. Menganalisis perbedaan tingkat stres pada tenaga kesehatan dan masyarakat umum akibat pandemi COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi ilmiah dalam pengembangan ilmu keperawatan jiwa dalam hal perbedaan respons tingkat stres pada tenaga kesehatan dan masyarakat umum akibat pandemi COVID-19.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi responden

Menambah wawasan kepada responden tentang tingkat stres akibat pandemi COVID-19 agar dapat mengatasi dan menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan stres tersebut, karena kesehatan psikologis tidak kalah penting untuk diperhatikan selain dari kesehatan fisik.

2. Bagi perawat jiwa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penyusunan intervensi yang efektif oleh perawat jiwa terkait dengan tingkat stres yang diakibatkan pandemi COVID-19 terhadap masyarakat maupun tenaga kesehatan.

3. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan kelompok prioritas yang harus diberikan perhatian lebih dalam penanganan terkait stres yang diakibatkan COVID-19.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar informasi untuk penelitian terkait dengan tingkat stres tenaga kesehatan dan masyarakat umum selama pandemi COVID-19.